Mauriduna Journal of Islamic Studies
E-ISSN : 2792-0876
Vol. 5, No. 4, November 2024
DOI: 10.37274/mauriduna.v5i3.550
http://ejournal.arraayah.ac.id

Menggali Nilai Kejujuran Melalui Tafsir Bayani: Solusi Al-Qur'an Terhadap Hoaks di Era Digital

Rhay Safruddin*, Achmad Abubakar, Muhammad Irham, Muh Alimin
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
rhaysafruddin8888@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai kejujuran melalui pendekatan tafsir bayani dengan fokus pada analisis kebahasaan QS. Al-Ahzab: 70 dan QS. Al-Baqarah: 42. Metode yang digunakan adalah kajian kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep kejujuran dalam Al-Qur'an, seperti *sidq* dan *qawl sadid*, memiliki implikasi sosial yang luas, termasuk untuk menangkal hoaks. Pendekatan bayani memberikan pedoman penting tentang klarifikasi informasi *(tabayyun)*. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa tafsir bayani dapat memberikan solusi praktis bagi tantangan moral di era digital, terutama dalam membentuk budaya literasi yang Islami.

Kata kunci : Hoaks; Kejujuran; Tafsir Bayani

Abstract

This study aims to explore the value of honesty through the bayani tafsir approach, focusing on the linguistic analysis of QS. Al-Ahzab: 70 and QS. Al-Baqarah: 42. The research method employed is a library study. The findings show that the concept of honesty in the Qur'an, such as sidq and qawl sadid, has broad social implications, including combating hoaxes. The bayani approach provides important guidance on the clarification of information (tabayyun). This study concludes that bayani tafsir offers practical solutions to moral challenges in the digital era, especially in fostering an Islamic literacy culture.

Keywords*: Hoaxes; Honesty; Bayani Tafsir*

I. PENDAHULUAN

Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, hadir untuk membuka kesadaran manusia akan pentingnya hidup dalam kebenaran dan keadilan (Jariah et al., 2022). Al-Qur'an tidak hanya menjadi panduan hidup, tetapi juga sumber nilai-nilai moral yang membangun karakter manusia, seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan integritas (Ansani et al., 2021). Dengan menyampaikan ajaran yang menekankan

Diserahkan: 11-08-2024 **Disetujui**: 22-09-2024. **Dipublikasikan**: 28-11-2024

pentingnya menyebarkan kebenaran dan menjauhi kebohongan, Al-Qur'an menjadi solusi spiritual yang relevan bagi berbagai tantangan sosial, termasuk di era modern ini.

Penyebaran hoaks di era digital telah menjadi tantangan besar bagi masyarakat global, termasuk umat Islam (Istriyani & Widiana, 2016). Teknologi informasi yang berkembang pesat mempermudah penyebaran informasi dalam hitungan detik, tetapi juga membuka ruang untuk tersebarnya informasi yang tidak akurat atau bahkan palsu (Raharjo & Winarko, 2021). Hoaks tidak hanya merugikan individu yang menjadi korban, tetapi juga dapat mempengaruhi opini publik, menumbuhkan keresahan, dan mengancam stabilitas sosial dan politik. Oleh karena itu, penting untuk menemukan cara yang efektif dalam menangkal hoaks. Dalam konteks ini, kejujuran sebagai nilai moral universal yang diajarkan dalam Al-Qur'an menjadi sangat relevan, karena Islam menekankan pentingnya menyampaikan informasi yang benar dan menghindari kebohongan (Alisyahbana, 2019). Dengan demikian, kajian mengenai nilai kejujuran dalam Al-Qur'an menjadi sangat penting untuk membentuk budaya literasi yang Islami di dunia digital.

Kejujuran dalam Al-Qur'an dipandang sebagai salah satu nilai fundamental yang tidak hanya terkait dengan perilaku individu, tetapi juga berdampak pada kehidupan sosial secara luas (Raihanah, 2019). Beberapa ayat dalam Al-Qur'an menyebutkan pentingnya *sidq* (kebenaran) dan *qoul sadīd* (perkataan yang benar) sebagai pedoman dalam berkomunikasi (Dahlan, 2021). Namun, walaupun Al-Qur'an telah mengajarkan pentingnya kejujuran, tantangan yang dihadapi umat Islam saat ini adalah bagaimana menerapkan nilai tersebut dalam menghadapi penyebaran hoaks yang semakin marak. Hoaks sering kali beredar dengan cepat melalui media sosial dan aplikasi pesan instan, yang bisa mengaburkan batas antara kebenaran dan kebohongan (Juliswara, 2017). Oleh karena itu, kajian tentang bagaimana tafsir bayani, dengan pendekatan kebahasaan yang mendalam, dapat memberikan solusi untuk memahami dan menerapkan nilai kejujuran dalam konteks digital menjadi sangat relevan.

Penelitian-penelitian terdahulu telah membahas berbagai aspek terkait dengan nilai moral dalam Al-Qur'an, termasuk kejujuran. Sebagai contoh, Quraish Shihab dalam karyanya Tafsir al-Mishbah menjelaskan bagaimana *sidq* menjadi landasan penting dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungan pribadi maupun sosial (Almunadi,

2016). Namun, penelitian tersebut tidak mengaitkan nilai kejujuran dengan tantangan digital yang dihadapi umat Islam saat ini, seperti penyebaran hoaks di media sosial. Penelitian lain oleh Ibrahim, tentang tafsir bayani memberikan penjelasan tentang bagaimana tafsir ini bisa membuka makna ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga tidak secara khusus membahas penerapannya terhadap isu-isu kontemporer, seperti hoaks digital.

Kekosongan inilah yang menjadi landasan bagi penelitian ini untuk menghubungkan tafsir bayani dengan penerapan nilai kejujuran dalam konteks digital. Penelitian ini juga akan mengembangkan konsep-konsep yang ada dalam penelitian sebelumnya dengan menambahkan perspektif baru yang relevan dengan situasi digital yang sedang berkembang. Gap analysis atau kesenjangan penelitian sebelumnya terletak pada kurangnya pembahasan yang menghubungkan tafsir bayani dengan isu penyebaran hoaks di dunia digital. Meskipun telah banyak kajian yang mengungkapkan pentingnya nilai kejujuran dalam Islam dan Al-Qur'an, penerapan konkret dari nilai tersebut dalam menghadapi hoaks belum banyak dibahas dalam penelitian tafsir kontemporer.

Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara lebih mendalam penerapan tafsir bayani terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang kejujuran, khususnya dalam konteks digital. Pendekatan bayani, yang berfokus pada analisis kebahasaan dan struktur ayat-ayat Al-Qur'an, dipilih karena kemampuannya untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang makna yang terkandung dalam teks-teks Al-Qur'an (Mumfangati, 2024). Dengan mengaitkan tafsir bayani dengan isu penyebaran hoaks, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan studi tafsir kontemporer.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali nilai kejujuran yang terkandung dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir bayani, serta mengidentifikasi bagaimana penerapan nilai tersebut dapat membantu menangkal hoaks di era digital. Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya kajian tafsir dengan perspektif baru yang relevan dengan perkembangan zaman, khususnya dalam menghadapi tantangan moral yang muncul di dunia digital (Mardan, 2014). Diharapkan tulisan ini dapat memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan dengan menawarkan pemahaman baru tentang penerapan nilai kejujuran dalam Al-Qur'an dalam konteks penyebaran informasi palsu yang marak terjadi saat ini.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi umat Islam dalam mengelola informasi yang mereka terima dan sebarkan di media sosial.

Manfaat ilmiah dari penelitian ini adalah untuk memperluas wawasan tentang tafsir bayani dan aplikasinya dalam konteks sosial yang lebih luas, khususnya dalam dunia digital. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi kontribusi pada pengembangan budaya literasi Islami yang menekankan pentingnya kejujuran dan keakuratan informasi. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, umat Islam diharapkan dapat lebih bijak dalam menyikapi informasi yang beredar di dunia maya, serta dapat berperan aktif dalam melawan penyebaran hoaks dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kajian pustaka untuk menggali nilai kejujuran melalui tafsir bayani dalam menghadapi hoaks di era digital, fokus pada QS. Al-Ahzab: 70 dan QS. Al-Baqarah: 42 (M. Afdhal Chatra P, Komang Ayu Henny Achjar, Ningsi, Muhamad Rusliyadi, A. Zaenurrosyid, Nini Apriani Rumata, Iin Nirwana, 2023). Peneliti mengidentifikasi ayat-ayat yang membahas kejujuran dan menganalisisnya melalui tafsir bayani dengan menekankan aspek kebahasaan dan konteks sosial. Data dikumpulkan melalui literatur terkait untuk memahami penerapan nilai kejujuran dalam mengatasi penyebaran hoaks di dunia digital. Analisis ini bertujuan untuk menghubungkan konsep kejujuran dalam Al-Qur'an dengan tantangan digital saat ini. Pengolahan data dilakukan dengan menginterpretasikan ayat-ayat untuk menemukan makna yang relevan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang penerapan prinsip kejujuran dalam Al-Qur'an untuk menangkal hoaks. Keberhasilan penelitian diukur berdasarkan kemampuan tafsir bayani dalam memberikan solusi praktis bagi pembentukan budaya literasi Islami di era digital.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Kejujuran dalam Al-Qur’an

Kejujuran *(sidq)* merupakan nilai moral yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia (Madani, 2021). Dalam Islam, kejujuran dianggap sebagai salah satu sifat yang

paling utama yang harus dimiliki oleh setiap Muslim (Mukmin & Fitriyani, 2020). Dalam Al-Qur'an, kejujuran bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang diungkapkan dalam kata-kata, tetapi juga sebagai perilaku yang harus tercermin dalam setiap aspek kehidupan. Kejujuran ini mencakup perkataan, tindakan, dan bahkan niat seseorang (Anior et al., 2024). Salah satu kata kunci yang sering digunakan dalam Al-Qur'an untuk menggambarkan kejujuran adalah صدق *(sidq)* yang mengandung makna kebenaran yang murni, bebas dari kebohongan atau penipuan (Firdaus, 2015).

Kejujuran dalam Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada perkataan, tetapi juga mencakup segala bentuk tindakan yang sesuai dengan kebenaran. Misalnya, dalam QS. Al-Ahzab: 70, Allah SWT berfirman:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًاۙ

Terjemahnya:

> *Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar (qawl sadid).*

Dalam ayat ini, *qawl sadid* merujuk pada perkataan yang benar, yang lurus dan tidak mengandung kebohongan. Ini bukan sekadar perkataan yang tidak mengandung kebohongan, tetapi juga perkataan yang tidak menyimpang dari kebenaran sejati, baik dalam hal nilai maupun tindakan (Shihab, 2007).

Ayat ini mengajarkan bahwa berbicara dengan jujur adalah kewajiban yang harus diterapkan oleh setiap individu, baik dalam komunikasi sehari-hari maupun dalam menyampaikan informasi. Kejujuran dalam berkomunikasi juga menjadi instrumen penting dalam menjaga keharmonisan sosial dan mencegah perpecahan yang disebabkan oleh fitnah atau informasi yang tidak benar (Munawarah, 2021).

Demikian pula pada QS. Al-Baqarah: 42, Allah SWT juga berfirman:

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu campurkan yang hak dengan yang batil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, padahal kamu mengetahui.

Ayat ini mengingatkan umat Islam untuk tidak menyembunyikan kebenaran, apalagi menyebarkan kebohongan yang dapat merusak masyarakat. Oleh karena itu, dalam konteks modern, konsep kejujuran dalam Al-Qur'an sangat relevan untuk mengatasi tantangan yang muncul akibat penyebaran informasi yang tidak benar atau hoaks (Nizar, 2017). Kejujuran, yang diajarkan dalam Al-Qur'an, memiliki makna yang lebih dalam, tidak hanya sebagai kebenaran dalam ucapan tetapi juga sebagai penguatan terhadap hubungan sosial dan integritas masyarakat (Yani & Chaniago, 2023).

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini berkaitan dengan larangan mencampur adukkan kebenaran dengan kebatilan, baik dalam perkataan maupun tindakan. Lafaz تَلْبِسُوا yang artinya mencampur atau menutupi, menggambarkan usaha untuk menyembunyikan atau merusak kebenaran dengan kebatilan. Menurutnya, ayat ini mengingatkan umat Islam untuk tidak menutup-nutupi kebenaran atau menutupi kejahatan yang nyata, apalagi bila ada tujuan untuk menyesatkan orang lain (Ad-Damasyqi, 1999). Ibnu Katsir juga menambahkan bahwa, dalam konteks ini, orang-orang yang berusaha menyembunyikan kebenaran harus mempertanggungjawabkan perbuatannya, terutama ketika mereka memiliki pengetahuan tentang kebenaran tersebut, dan ayat ini berlaku tidak hanya untuk penyembunyian informasi, tetapi juga untuk pencampuran fakta dengan kepentingan pribadi.

Adapun al-Qurtubi dalam tafsirnya juga menekankan larangan mencampur adukkan kebenaran *(al-haq)* dengan kebatilan *(al-baṭil)*. Dia mengaitkan tafsiran ini dengan praktik-praktik penipuan yang dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari, termasuk penyembunyian kebenaran yang bisa dilakukan karena rasa takut, kepentingan pribadi, atau keinginan untuk menutupi kesalahan. Al-Qurtubi memperingatkan bahwa menyembunyikan kebenaran adalah suatu dosa besar, terutama jika dilakukan oleh mereka yang memiliki pengetahuan tentang hakikat kebenaran (Al-Qurtubi, 2003).

Menurutnya, ayat ini juga menunjukkan bahwa setiap individu yang tahu akan kebenaran, baik itu dalam konteks agama maupun hukum duniawi, tidak seharusnya menyembunyikan atau mencampuradukkannya dengan kebatilan. Hal ini sesuai dengan

prinsip keadilan dalam Islam yang menuntut agar kebenaran tetap disampaikan meski menghadapi tekanan atau ancaman.

B. Tafsir Bayani dalam Mengungkap Makna Kejujuran

Tafsir bayani merupakan salah satu pendekatan ilmu tafsir yang berfokus pada pemahaman teks melalui pendekatan kebahasaan, baik dari segi struktur kalimat, penggunaan kata, serta makna yang terkandung di dalamnya (Ulliyah et al., 2024). Dalam konteks konsep kejujuran, tafsir bayani memberikan kontribusi yang sangat penting dalam mengungkap makna mendalam yang terkandung dalam Al-Qur'an. Kejujuran tidak hanya terbatas pada ucapan yang benar, namun juga mencakup niat yang tulus dan tindakan yang sesuai dengan kebenaran (Yulia & Nailul Muna, 2024).

Secara bahasa, صدق (*sidq)* berarti kesesuaian antara ucapan, niat, dan perbuatan dengan kenyataan yang ada. Dalam QS. Al-Ahzab [33:70], Allah SWT berfirman, memerintahkan umat Islam untuk "mengucapkan perkataan yang benar," yang dalam tafsir bayani tidak hanya merujuk pada ucapan yang benar tetapi juga pada kesesuaian antara kata-kata dengan tindakan yang dilakukan oleh seseorang (Siti Mariam Ulfa et al., 2021). Al-Tabari, dalam tafsirnya, menjelaskan bahwa صدق adalah suatu kondisi di mana perkataan seseorang tidak bertentangan dengan kenyataan atau perbuatannya. Ia menambahkan bahwa kejujuran, menurut perspektif Islam, adalah tanda integritas diri yang merefleksikan keimanan sejati seseorang (At-Thabari, 2000).

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Al-Qurtubi, yang menyatakan bahwa kejujuran mencakup kecocokan antara perkataan dan perbuatan dalam segala aspek kehidupan, baik itu terkait dengan ucapan maupun dengan perbuatan sosial yang mengandung nilai moral (Al-Qurtubi, 2003). Tafsir bayani, dengan analisis bahasa yang mendalam, memberikan gambaran bahwa kejujuran dalam Islam adalah sikap hidup yang terpancar dalam setiap aspek kehidupan, tidak hanya dalam hal perkataan, tetapi juga dalam tindakan yang harus selalu sesuai dengan kebenaran.

Dalam kajian tafsir bayani terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan kejujuran, seperti dalam QS. Al-Baqarah [2:42], kita juga menemukan pengajaran bahwa kejujuran bukan hanya sekadar berbicara benar, tetapi juga mengungkapkan kebenaran secara transparan dan menghindari kebohongan atau distorsi kebenaran. Allah SWT berfirman:

"Dan janganlah kamu campur adukkan yang benar dengan yang batil dan janganlah kamu sembunyikan yang benar itu, padahal kamu mengetahui."

Tafsir bayani terhadap ayat ini menekankan pentingnya menjaga kebenaran baik dalam perkataan maupun dalam tindakan. Ayat ini memberikan peringatan keras terhadap mereka yang berusaha mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan, serta yang menyembunyikan kebenaran meskipun mereka mengetahui hakikatnya. Jika dikaji lebih dalam lagi, bahwa kata تَلْبِسُوا *(talbisū)* yang berarti "mencampur-adukkan" di sini menggambarkan usaha untuk menyembunyikan atau menutupi kebenaran, yang menciptakan ketidakjelasan dan kerusakan dalam masyarakat.

Sayyid Qutb dalam tafsir *Fī Zilal al-Qur'an* menyatakan bahwa ayat ini bukan hanya mengajarkan tentang kejujuran dalam berbicara, tetapi juga mendorong umat Islam untuk tidak menyembunyikan kebenaran demi kepentingan pribadi atau kelompok tertentu (Qutb, 2004). Hal ini relevan dengan tantangan zaman sekarang, di mana banyak informasi yang disembunyikan atau bahkan disalahartikan untuk kepentingan tertentu.

Prof. Quraish Shihab juga menekankan bahwa kejujuran yang dimaksud dalam Al-Qur'an adalah kejujuran yang tidak hanya berhubungan dengan aspek individu, tetapi juga sosial, yaitu kewajiban untuk tidak menipu atau menyembunyikan informasi yang seharusnya diketahui oleh masyarakat (Shihab, 2007).

Selain itu, dalam tafsir bayani, ada penekanan pada pentingnya قَوْلًا سَدِيدًا (*qoulan sadīdan)* "perkataan yang benar dan teguh", seperti yang disebutkan dalam QS. Al-Ahzab [33:70]: "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar." Dalam tafsir bayani, *qoul* merujuk pada segala bentuk perkataan atau ucapan, sementara sadid mengandung makna perkataan yang lurus, tepat, dan bebas dari kesalahan.

Al-Razi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa قَوْلًاسَدِيدًا mengandung makna bahwa perkataan yang benar haruslah sesuai dengan kenyataan dan tidak terpengaruh oleh kepentingan pribadi atau kepalsuan (Al-Razi, 1981). Dalam konteks ini, tafsir bayani mengajarkan agar umat Islam selalu menjaga kesesuaian antara ucapan dengan kebenaran yang ada dalam realitas, tanpa ada unsur kebohongan atau penyelewengan.

Kejujuran dalam perspektif sosial dalam tafsir bayani juga memberikan panduan bagaimana nilai-nilai *sidq* dan *qoul sadīd* diterapkan dalam konteks kehidupan bermasyarakat, terutama dalam menghadapi fenomena penyebaran hoaks atau berita palsu yang semakin marak di era digital.

QS. Al-Hujurat 49:6 mengajarkan agar umat Islam memverifikasi setiap informasi yang diterima sebelum mempercayainya atau menyebarkannya kepada orang lain.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنْ جَاۤءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَاٍ فَتَبَيَّنُوْٓا اَنْ تُصِيْبُوْا قَوْمًاۢ بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوْا عَلٰى مَا فَعَلْتُمْ نٰدِمِيْنَ

Terjemahnya:

> *Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepada kalian seorang fasik dengan membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kalian tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya, yang menyebabkan kalian menyesal atas perbuatan itu*

Ayat ini mengingatkan pentingnya untuk tabayyun atau melakukan klarifikasi terhadap suatu berita yang datang, terutama jika berita tersebut datang dari sumber yang tidak terpercaya. Dalam konteks ini, tafsir bayani menggarisbawahi pentingnya untuk selalu memeriksa kebenaran suatu informasi sebelum disebarluaskan, yang tentunya merupakan tindakan yang sangat relevan dalam menghadapi tantangan hoaks yang berkembang pesat di dunia digital.

Dalam hal ini, Prof. Quraish Shihab menekankan bahwa kejujuran yang dimaksud dalam Al-Qur'an adalah untuk menjaga integritas dalam menyebarkan informasi, agar tidak menyebarkan kebohongan yang dapat merusak tatanan sosial dan memperburuk ketidakpercayaan di masyarakat (Jabir, 2021). Oleh karena itu, dalam menghadapi hoaks, umat Islam diharapkan dapat berperan aktif dengan menjaga kebenaran informasi, sebagaimana yang diajarkan oleh Al-Qur'an dalam tafsir bayani yang mengutamakan kejujuran sebagai prinsip utama dalam komunikasi dan interaksi sosial.

Dengan demikian, tafsir bayani memberikan wawasan yang sangat dalam mengenai konsep kejujuran dalam Al-Qur'an, yang tidak hanya terbatas pada ucapan yang benar, tetapi juga mencakup niat, tindakan, dan keterbukaan dalam menyampaikan kebenaran. Konsep ini sangat relevan dengan tantangan zaman sekarang, terutama dalam

menghadapi penyebaran informasi palsu dan hoaks, yang semakin banyak tersebar di dunia digital. Tafsir bayani mengajarkan kepada umat Islam untuk selalu menjaga integritas dalam setiap aspek kehidupan, agar dapat membangun masyarakat yang adil dan transparan, serta dapat menyelesaikan masalah sosial seperti penyebaran hoaks dengan nilai-nilai kejujuran yang diajarkan oleh Al-Qur'an.

C. Pembiayaan Pendidikan dalam Mendukung Program Hubungan dengan Komunitas MI Al-Fitroh Tangerang

Di era digital, penyebaran informasi yang cepat dan luas membawa tantangan besar, terutama terkait dengan penyebaran hoaks atau berita palsu. Penyebaran hoaks di dunia maya dapat merusak kepercayaan masyarakat, menciptakan kebingungaan, dan memperburuk ketegangan sosial. Dalam menghadapi fenomena ini, penerapan nilai kejujuran dalam Al-Qur'an menjadi sangat relevan dan penting (Prisgunanto, 2018).

Salah satu konsep yang sangat relevan dalam konteks ini adalah *tabayyīn* (التبين), yang tercantum dalam QS. Al-Hujurat: 6, yang mengajarkan umat Islam untuk memverifikasi informasi sebelum mempercayainya atau menyebarkannya. Tafsir bayani menjelaskan bahwa tabayyun bukan hanya sekadar memeriksa sumber informasi, tetapi juga melibatkan sikap kritis dalam menilai kebenaran informasi tersebut. Konsep ini mengajarkan bahwa kita tidak boleh terburu-buru untuk percaya pada sesuatu yang belum jelas kebenarannya, apalagi menyebarkannya kepada orang lain (Munawarah, 2021).

Penerapan nilai kejujuran dalam menghadapi hoaks di dunia digital juga melibatkan prinsip *qawl sadid* yang mengajarkan kita untuk berbicara dengan benar dan jelas. Dalam dunia maya, di mana informasi sering kali tersebar dengan cepat tanpa verifikasi yang memadai, prinsip ini sangat penting. Sebagai pengguna media sosial dan platform digital lainnya, umat Islam diharapkan untuk hanya menyebarkan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, serta menghindari ikut serta dalam penyebaran hoaks yang bisa merugikan banyak pihak.

Lebih lanjut, tafsir bayani mengajarkan bahwa kejujuran dalam komunikasi juga melibatkan sikap transparansi dan keterbukaan. Dalam menghadapi penyebaran hoaks, umat Islam diajarkan untuk tidak hanya menghindari penyebaran informasi yang tidak

benar, tetapi juga untuk berperan aktif dalam mengoreksi informasi yang salah dan memberikan klarifikasi yang diperlukan (Syarifudin, 2019). Konsep tabayyun mendorong kita untuk tidak hanya menahan diri dari menyebarkan kebohongan, tetapi juga untuk secara aktif melakukan klarifikasi dan menyebarkan informasi yang benar. Hal ini sangat penting dalam membentuk budaya literasi digital yang bertanggung jawab di kalangan umat Islam.

IV. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tafsir bayani dapat mengungkapkan kedalaman konsep kejujuran dalam Al-Qur'an yang relevan dengan tantangan hoaks di era digital. Melalui pendekatan kebahasaan, tafsir bayani menekankan pentingnya menjaga integritas dalam menyebarkan informasi, serta menanggapi secara tepat berita atau informasi yang dapat merusak tatanan sosial. Dengan menganalisis ayat-ayat seperti QS. Al-Ahzab ayat 70 dan QS. Al-Baqarah ayat 42, ditemukan bahwa kejujuran bukan hanya mencakup perkataan, tetapi juga tanggung jawab sosial dalam memastikan kebenaran informasi sebelum disebarkan. Tafsir bayani memberikan pedoman yang jelas tentang bagaimana kejujuran harus dijunjung tinggi dalam berkomunikasi, baik dalam konteks individu maupun sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa prinsip kejujuran dalam Al-Qur'an tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga praktis, memberikan solusi konkret untuk mencegah penyebaran hoaks di masyarakat digital. Dengan demikian, tafsir bayani membuka jalan bagi pembentukan budaya literasi yang lebih bertanggung jawab, yang sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan informasi yang tidak terkontrol di era digital.

V. DAFTAR PUSTAKA

Ad-Damasyqi, I. bin 'Umar bin K. (1999). *Tafsir Al-Qur'an al-'Azimi* (S. bin M. Salamah (ed.); 2nd ed.). Dar Thabiyyah.

Al-Qurtubi, A. A. M. bin A. A.-A. (2003). *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiah.

Al-Razi, F. (1981). *Mafatih al-Ghayb* (M. M. A. Hamid (ed.)). Dar al-Fikr.

Alisyahbana, T. (2019). *Hoax Dalam Perspektif Islam*. 1–23.

Almunadi. (2016). Shiddiq Dalam Pandangan Quraish Shihab. *Jurnal Ilmu Agama : Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, *85*(1), 6.

Anior, I. A., Kholillah, N., & Rahmawati, A. (2024). *Konsep Kejujuran dan Keadilan dalam*

Al-Qur ' an (Studi Tafsir Tematik). *1*(2), 1–10.

Ansani, Abubakar, A., & Mahfudz, M. (2021). Implementasi Nilai Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Quran Di Era Society 5.0. *JCI: Jurnal Cakrawala Ilmiah*, *1*(3).

At-Thabari, A. J. M. bin J. (2000). *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an* (M. M. Syakir (ed.)). Mussasah Al-Risalah.

Dahlan, M. S. (2021). Etika Komunikasi Dalam Al-Qur'an Dan Hadis. *STAIN Bone*, *1*(1), 36–46. https://doi.org/10.37680/absorbent_mind.v1i1.780

Firdaus, S. (2015). *Al-S}Idq Dalam Al-Qur'an* (Vol. 151). Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Istriyani, R., & Widiana, N. H. (2016). Etika Komunikasi Islam Dalam Membendung Informasi Hoax Di Ranah Publik Maya. *Jurnal Ilmu Dakwah*, *36*(2), 288–315.

Jabir, R. (2021). Tafsir Al-Misbah Pemikiran M . Quraish Shihab Tentang Tabayyun Dalam Q . S Surah Al-Hujurat Ayat 6 Pada Kitab Tafsir Al-Misbah Program Studi Ilmu Al- Qur ' an Dan Tafsir. In *Jurnal Studi al-Qur'an dan Hadis* (Vol. 3, Issue 1).

Jariah, A., Abu Bakar, A., & Haddade, H. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Qashas Al-Qur'an (Studi Sintesis Kisah-Kisah dalam Al-Qur'an). *Action Research Literate*, *6*(1), 1–13. https://doi.org/10.46799/arl.v6i1.91

Juliswara, V. (2017). Mengembangkan Model Literasi Media yang Berkebhinnekaan dalam Menganalisis Informasi Berita Palsu (Hoax) di Media Sosial. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, *4*(2), 142. https://doi.org/10.22146/jps.v4i2.28586

M. Afdhal Chatra P, Komang Ayu Henny Achjar, Ningsi, Muhamad Rusliyadi, A. Zaenurrosyid, Nini Apriani Rumata, Iin Nirwana, A. A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif : Panduan Praktis untuk Analisis Data Kualitatif dan Studi Kasus* (M. K. Efitra, S.Kom., M.Kom, Sepriano (ed.); 978th-623rd–83rd ed.). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Madani, H. (2021). Pembinaan Nilai-nilai Kejujuran Menurut Rasulullah Saw. *Jurnal Riset Agama*, *1*(1), 145–156. https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14346

Mardan. (2014). *Peradaban Perspektif Al-Qur'an*. *XIV*, 132–142.

Mukmin, T., & Fitriyani. (2020). Kejujuran Sebagai Dasar Kesuksesan Diplomasi Rasulullah. *Jurnal Seminar Internasional*, *1*(1), 242–256.

Mumfangati, D. (2024). Al-Muhith Tafsir Era Modern Dan Kontemporer Study Tafsir Al-Bayani. *Ilmu, Jurnal An, Al- Q U R Hadits, D A N Subang, Stiq Asyifa Subang, Stiq Asyifa Subang, Stiq Asyifa Subang, Stiq Asyifa*, *3*(1), 9–17.

Munawarah, M. (2021). Revitalisasi Prinsip Tabayyun dan Qaula Sadida. *Syams: Jurnal Kajian Keislaman*, *2*(2), 35–48. https://doi.org/10.23971/js.v2i2.3868

Nizar, M. (2017). Prinsip Jujur Dalam perdagangan Versi Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, *2*(November), 309–320.

Prisgunanto, I. (2018). Pemaknaan Arti Informasi Di Era Digital. *WACANA, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, *17*(2), 143. https://doi.org/10.32509/wacana.v17i2.619

Qutb, S. (2004). *Fi Zilal Al-Qur'an*. Dar Shorouk.

Raharjo, N. P., & Winarko, B. (2021). Analisis Tingkat Literasi Digital Generasi Milenial Kota Surabaya dalam Menanggulangi Penyebaran Hoaks. *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, *10*(1), 33. https://doi.org/10.31504/komunika.v10i1.3795

Raihanah, R. (2019). Konsep Kejujuran Dalam Al-Qur'an (Studi Pada Pedagang Pasar Sentral Antasari Banjarmasin). *Al Iqtishadiyah Jurnal Ekonomi Syariah Dan Hukum Ekonomi Syariah*, *4*(2), 160. https://doi.org/10.31602/iqt.v4i2.2047

Shihab, M. Q. (2007). *Tafsir Al-Misbah; PesanKesan dan Keserasian Alquran*. Lentera Hati.

Siti Mariam Ulfa, Mujahid, & Rachmah, H. (2021). Nilai-nilai Pendidikan dari QS. Al-Ahzab Ayat 70-71 tentang Etika terhadap Pembentukan Akhlak. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, *1*(1), 39–44. https://doi.org/10.29313/bcsied.v1i1.54

Syarifudin, F. (2019). Urgensi tabayyun dan kualitas informasi dalam membangun komunikasi. *Al-Kuttab : Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, *1*(2), 29–39. https://doi.org/10.24952/ktb.v1i2.1994

Ulliyah, A. K., Aulia, E. N., Ikhsan, M. A. W., Ramadhani, R. F., Nasikhin, Junaedi, M., & Aarde, T. Van. (2024). Perbedaan Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani dalam Pemikiran Islam. *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, *4*(1), 33–44. https://doi.org/10.62825/revorma.v4i1.96

Yani, D. A., & Chaniago, F. Z. (2023). Konsep Jujur dalam Muamalah. *Al-Karim: Journal of Islamic and Educational Research*, *1*(1), 21–26.

Yulia, D., & Nailul Muna, A. (2024). Pengembangan Pendidikan Karakter Jujur dan Adil: Analisis dari Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *4*(12), 1374–1386. https://doi.org/10.59141/japendi.v5i1.2661